**BAB II**

**TINJAUAN PUSTAKA**

1. **Literatur Review**

Literatur *riview* merupakan peninjauan kembali atas pustaka-pustaka atau tulisan terdahulu yang berkaitan dengan tema yang sedang dibahas. Peda penelitian ini penulis menggunakan literatur *review* untuk membandingkan penelitian ini dengan karya-karya sebelumnya yang berkaitan dengan variable terikat, variable bebas serta korelasinya. Literaur *riview* ini juga berfungsi agar penulis dapat mengetahui, mengenal dan memahami penelitian-penelitian yang pernah dilakakukan sebelumnya.

Skripsi karya Archibald Damar Pembudi dengan judul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Biji Kakao Indonesia Ke Malaysia dan Singapura”, program studi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang tahun 2011. Skripsi ini membahas beberapa faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia ke Malaysia dan Singapura. Kedua negara tersebut dipilih karena Malaysia dan Singapura merupakan negara tujuan ekspor utama Indonesia selama 5 tahun terakhir. Skripsi ini menggunakan OLS untuk menentukan faktor yang mempengaruhi ekspor biji kakao Indonesia. Variabel-variabel yang terdapat dalam model yaitu harga biji kakao ke negara tujuan, kurs, GDP negara pengimpor, dan harga biji kakao dari negara pesaing. Untuk model ekspor biji kakao Malaysia terdapat tiga variabel yang signifikan yaitu harga biji kakao, GDP Malaysia, harga biji kakao dari negara pesaing, untuk model ekspor biji kakao Singapura terdapat dua variabel yang signifikan yaitu harga biji kakao dan harga biji kakao dari negara pesaing. Kesimpulan dan saran diberikan dari penelitian ini adalah bahwa Indonesia harus meningkatkan kualitas produk biji kakao untuk tetap menjaga p asar biji kakao Indonesia di Malaysia dan Singapura.

 Jurnal karya Frisa Andanari dengan judul “Analisis Permintaan Ekspor Kakao Indonesia Oleh Malaysia Periode Tahun 2000-2014”, program studi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Jurnal ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ekspor kakao Indonessia oleh Malaysia, dengan faktor-faktor yang dipilih sebagai variable adalah harga kakao Indonesia, harga kakao dunia, GDP per kapita Malaysia, dan harga gula dunia. Penelitian ini menggunakan metode penelitian data sekunder yaitu dengan data (time series) selama 15 tahun, sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah Model Koreksi Kesalahan (ECM). Adapun hasil penelitian menunjukkan bahwa, harga kakao Indonesia, harga kakao dunia, GDP per kapita Malaysia, harga gula dunia secara bersama-sama mempengaruhi permintaan ekspor kakao Indonesia oleh Malaysia. Namun temuan dalam analisis regresi secara individu untuk variabel GDP per kapita memiliki hubungan yang negatif dalam jangka panjang dan berhubungan positif dalam jangka pendek serta untuk variabel harga gula dunia tidak memiliki hubungan terhdap permintaan ekspor kakao Indonesia oleh Malaysia.

Skripsi karya Ahmad Petri Bin Karabain dengan judul “Kajian Perdagangan Kakao Indonesia ke Malaysia”, program studi ilmu Sosial Ekonomi Pertanian Institut Pertanian Bogor. Skripsi ini membahas keragaan perdagangan kakao dari Indonesia ke Malaysia dan menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan kakao Indonesia ke Malaysia. Penelitian dilakukan dengan lingkup kegiatan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia dan impor kakao Malaysia dari Indonesia. Hasil dari penelitian menunjukan bahwa untuk tahun 1999, produksi biji kakao Indonesia setiap tahun meningkat rata-rata sebesar 14,88 persen. Sedangkan Malaysia, peningkatan produksi kakaonya relatif sedikit, yaitu rata-rata setiap tahunnya hanya meningkat 1,13 persen, akibat pengurangan areal kakao. Oleh karena itu kelanjutannya adalah perdagangan kakao antara Indonesia dan Malaysia. Dilihat dari model yang didapatkan, ekspor kakao Indonesia ke Malaysia dipengaruhi oleh harga, konsumsi kakao di Indonesia dan tidak berpengaruh terhadap perubahan produksi kakao di Indonesia, sedangkan impor kakao Malaysia dari Indonesia dipengaruhi oleh produksi kakao Malaysia, konsumsi kakao Malaysia dan pendapatan per kapita Malaysia. Selain dari diharapkannya kakao Indonesia untuk kebutuhan ekspor, komoditas kakao Indonesia juga ditunjukan untuk mencukupi konsumsi di dalam negeri. Dan pentingnya peningkatan kualitas dan kuantitas produk biji kakao untuk ekspor atau konsumsi kakao dalam negeri.

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu, penulis telah membandingkan penelitian penulis dengan penelitian-penelitian terdahulu yaitu penelitian yang dilakukan penulis menggambarkan langkah ataupun kebijakan yang diambil oleh pemerintah Indonesia dalam rangka mengoptimalkan ekspor komoditas kakao sehingga mampu untuk bersaing dalam perdagangan internasional. Mengetahui bagaimana peranan pemerintah dalam optimalisasi ekspor kakao dapat mendorong ataupun meningkatkan ekspor kakao Indonesia ke berbagai Negara tujuan terutama ke Malaysia sebagai negara pengimpor kakao terbanyak. Penelitian ini lebih menitik beratkan pada implementasi dari peran pemerintah terhadap pengoptimalan ekpor kakao Indonesia ke Malaysia dilihat dari perkembangannya dalam beberapa tahun terakhir.

1. **Kerangka Teoritis**

Untuk mempermudah proses penelitian, kerangka pemikiran dirasa diperlukan untuk memperkuat analisa dan sebagai landasan berpijak. Untuk menganalisis masalah yang di angkat penulis mencoba memaparkan konsep dari masing - masing masalah dan korelasinya dengan teori yang relevan.

Perang Dunia mengambil peran penting dalam sejarah perkembangan hubungan internasional, stuu di hubungan international muncul sebagai akibat dari gencarnya perang yang terjadi pada masa itu, para negarawan berkeinginan untuk memahami penyebab terjadinya konflik dan berusaha untuk menciptakan perdamaian dunia. (Jackson & Sorensen, 1999).

Awal mula Hubungan Internasional pertama kali muncul di Eropa sekitar tahun 1648 dengan ditandatanganinya perjanjian Westphalia, pada saat itu bentuk Negara modern pertama kali dikembangkan. Perjanjian Westphalia berisi aturan tentang pembentukan konsep legal tentang kedaulatan, yang pada dasarnya para penguasa, atau kedaulatan-kedaulatan yang sah tidak akan mengakui pihak-pihak lain yang memiliki kedudukan yang sama dalam batas-batas kedaulatan wilayah yang sama. (Jackson & Sorensen, 2005). Perjanjian Westphalia merupakan tombak dasar bagi lahirnya negara-negara berdaulat tanpa campur tangan otoritas agama.[[1]](#footnote-1)

Kajian hubungan internasional saat ini sudah semakin luas, adanya perpindahan perhatian aktor-aktor internasional dari isu *high politics* yaitu isu-isu mengenai politik dan keamanan beralih terhadap isu perkembangan lingkungan ekonomi. Kajian hubungan internasional terkait dalam bidang ekonomi, termasuk perdagangan internasional yang kini mulai berkembang dengan adanya *free trade* dan organisasi-organisasi perdagangan dunia.

Pergeseran fokus dalam hubungan internasional terhadap masalah politik ke ekonomi mengenai kesejahteraan internasional dan kemiskinan internasional berdampak pada munculnya Ekonomi Politik Internasional. Seperti yang dikatakan oleh Raymond C. Miller dalam bukunya International *Pollitical Economy: Contrasting World Views* yang menyatakan bahwa Ekonomi Politik Internasional merupakan salah satu bidang ilmu sosial yang kegiatannya adalah menganalisa, meneliti, serta mengusulkan perubahan-perubahan terkait dengan proses aliran dan ekonomi serta kebijakan politik pemerintah yang melampaui batasan negara.

**“Pertama, Ekonomi Politik dapat difahami sebagai suatu bidang pengetahuan dan/atau ilmu pengetahuan yang berhubungan antara disiplin ilmu ekonomi dan politik, atau hanya merupakan perluasan konsep/teori daripada masing-masing disiplin ilmu tersebut atau pula hanya sebagai perspektifnya belaka.[[2]](#footnote-2)**

**Kedua, Ekonomi Politik dapat difahami sebagai suatu metode dan pendekatan atau suatu cara dan jalan bagi suatu ilmu pengetahuan sebagai alat analisis penelitian /penyelidikan masalah-masalah sosial, ekonomi, politik, budaya serta lingkungan hidup manusia (ekologi dan ekosistem).[[3]](#footnote-3)**

**Ketiga, Ekonomi Politik dapat difahami sebagai suatu kajian daripada berbagai peristiwa, fakta, fenomena dan gejala yang ditimbulkan oleh efek kebijaksanaan (*policy*/strategi) pemerintah dalam berbagai aspek yang langsung berkaitan dengan proses hubungan dimensial antara negara, rakyat, dan lingkungan hidupnya.”[[4]](#footnote-4)**

Pada hakikatnya sulit untuk negara memenuhi kebutuhan domestiknya tanpa menjalin kerjasama dengan negara lain. Negara terkait perlu menjalin hubungan kerjasama ekonomi dengan negara yang dirasa relevan untuk memenuhi kebutuhan nasionalnya.

**“Kerjasama internasional adalah hubungan antar bangsa yang memiliki tujuan berlandaskan kepentingan nasional. Kerjasama internasional terdiri dari, seperangkat aturan, prinsip, norma, dan prosedur pembuat keputusan yang mengatur jalanya rezim internasional.[[5]](#footnote-5) Selain itu, negara – negara yang melakukan kerjasama internasional mempunyai tujuan bersama atau kepentingan bersama karena, ketidakberadaan kepentingan bersama di dalam kerjasama, merupakan sesuatu hal yang mustahil.”[[6]](#footnote-6)**

Salah satu alasan mengapa negara melakukan kerjasama adalah untuk pemenuhan kesejahteraan ekonominya. Pemenuhan tersebut dapat dilakukan dengan dasar setiap negara memiliki kepentingan nasional yang ingin dicapai. Anthonius Sitepu menyatakan bahwa kepentingan nasional secara konseptual dipergukana untuk menjelaskan perilaku politik luar negeri dari suatu negara.[[7]](#footnote-7) Kepentingan nasional dalam bidang ekonomi dapat berupa keinginan untuk memajukan dan meningkatkan perekonomian negara.

Peran pemerintah dalam menciptakan kebijakan-kebijakan ekonomi adalah hal terpenting dalam menetukan kondisi pasar suatu negara.[[8]](#footnote-8) Setiap negara akan membuat batas dalam mengatur suatu pergerakan barang, dapat dengan hokum, kebijakan, maupun intervensi pemerintah. Pemerintah akan berupaya untuk memepengaruhi pasar agar dapat menguntungkan masyarakatnya dan mempromosikan kepentingan nasionalnya.[[9]](#footnote-9)

Bentuk kerjasama ekonomi dalam mencukupi kebutuhan dan kepentingan negaranya biasanya di wujudkan dalam bentuk perdagangan internasional, Berdasarkan teori ekonomi,

**“Perdagangan (ekspor dan impor) merupakan salah satu kunci dari pertumbuhan ekonomi suatu negara, disamping konsumsi, investasi, dan pengeluaran pemerintah.”[[10]](#footnote-10)**

Todaro berpendapat bahwa ekspor merupakan,

**”Kegiatan perdagangan internasional yang memberikan rangsangan guna membutuhkan permintaan dalam negari yang menyebakan tumbuhnya industri-industri pabrik besar, bersamaan dengan struktur politik yang stabil dan lembaga social yang fleksibel. Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa ekspor mencerminkan aktivitas perdagangan antar bangsa yang dapat memberikan dorongan dalam dinamika pertumbuhan perdagangan internasional, sehingga suatu negara-negara yang sedang berkembang kemungkinan untuk mencapai kemajuan perekonomian staraf dengan negara-negara yang lebih maju. (Todoro. 2002:49).”[[11]](#footnote-11)**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, kerja sama antarnegara dalam bidang perdagangan sangat penting untuk memenuhi kebutuhan masing masing negara. Manfaat bagi negara yang melakukan kegiatan ekspor adalah menambah pemasukan negara. Semakin tinggi nilai ekspor suatu negara, semakin besar pendapatan berupa uang asing. Jika pendapatan bertambah, akan semakin baik pula tingkat perekonomian negara tersebut. Membuka lapangan kerja dengan makin meluasnya pasar barang hasil industri, maka akan banyak permintaan yang menuntut penambahan produksi. Penambahan produksi berarti memperluas lapangan kerja. Meningkatkan hubungan kerja sama yang saling menguntungkan antara negara asal dan negara tujuan. Meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengertian dari ekspor lainnya menurut Baldwin yaitu:

**“Ekspor adalah salah satu sektor perekonomian yang memegang peranan penting melalui perluasan pasar antara beberapa negara, di mana dapat mengadakan perluasan dalam suatu industri, sehingga mendorong dalam industri lain, selanjutnya mendorong sektor lainnya dari perekonomian (Baldwin, 2005).”**

Bentuk dari perdagangan internasional sendiri dapat berupa ekspor dan impor. Tujuan utama dari kebijakan ekspor adalah meningkatkan ekspor dengan prasyarat bahwa kebutuhan pasar domestik telah terpenuhi. Demikian pula denga hubungan perdagangan anatar Indonesia dan Malaysia yang dilandasi oleh ketergantungan satu sama lain.

Dalam perdagangan internasional, khususnya ekspor yang dalam kasus ini adalah ekspor kakao, negara perlu memperhatikan beberapa hal seperti, kapasitas produksi, beban dan variable-variable lainya guna memaksimalkan potensi keuntungan. Seperti teori *comparative advantage* dari David Ricardo, yang di tuangkan dalam tulisan Rehim Kihc menjelaskan bahwa,

**“Keuntungan Komparatif adalah jika suatu negara atau individu relatif lebih efisien dalam produksi baik dari negara ataupun individunya. Maka kita mengatakan bahwa dia memiliki keunggulan komparatif dalam produksi itu.”[[12]](#footnote-12)**

Selanjutnya Rehim Kihc juga berpendapat bahwa,

**“Keuntungan komparatif mengukur efisiensi dalam hal besaran relatif. Karena negara memiliki keterbatasan sumber daya dan tingkat teknologi yang cenderung mereka hasilkan dewa atau layanan di mana mereka memiliki keuntungan komparatif.”[[13]](#footnote-13)**

Selain keunggulan dalam komparatif terutama dalam biaya produksi yang lebih minimal dibandingkan dengan biaya produksi komoditi yang sama di negara lain, ada beberapa hal lain lagi yang menjadi landasan bagaimana suatu komoditi dapat diperdagangkan dalam skala internasional. Permintaan akan komoditi tersebut cukup tinggi sehingga produk akan terus dicari di pasar internasional. Komoditi tersebut juga harus sesuai dengan selera dan konsumen di luar negeri. Terakhir adalah bila komoditi tersebut diperlukan untuk diperlukan untuk diekspor dalam rangka pengamanan cadangan strategis nasional. [[14]](#footnote-14) Dalam hal ini kakao dijadikan sebagai komoditas ekspor karena memiliki keunggulan komparatif dibandingkan negara pengimpor dan sesuai akan selera konsumen luar negeri (Malaysia).

 “**Komoditas adalah sesuatu benda nyata yang relatif mudah diperdagangkan, dapat diserahkan secara fisik, dapat disimpan untuk jangka waktu tertentu waktu dan dapat dipertukarkan dengan produk lainnya dari jenis yang sama, yang biasanya dapat dibeli atau dijual oleh investor melalui bursa berjangka.”**

Cokelat adalah hasil olahan dari biji tanaman kakao (*Theobroma cacao*) yang tumbuh pertama kali di hutan hujan di Amerika Selatan dan Amerika Tengah. *Theobroma cacao* berasal dari famili Sterculiaceae dan memiliki empat jenis varietas (Afoakwa, 2010), yaitu:

* *Criollo*, merupakan varietas yang sangat jarang dibudidayakan karena rentan terhadap penyakit tanaman.
* *Nacional*, memiliki rasa yang baik dan sebagian besar tumbuh di Ekuador.
* *Forastero*, berasal dari daerah sekitar Amazon.
* *Trinitario,* merupakan tanaman hibrida dari Forastero dan Criollo.

**“Banyak studi yang mengkonfirmasi bahwa mengkonsumsi kokoa memiliki keuntungan bagi kesehatan, terutama karena kakao mengandung flavonoid dan kaya akan antioksidan (Afoakwa, 2010). Manfaat kakao bagi kesehatan antara lain adalah mengurangi resiko penyakit kronis seperti penyakit kardiovaskular, kanker, dan penyakit lainnya yang berhubungan dengan usia (Afoakwa, 2010).**”

Masuknya cokelat ke tanah Indonesia adalah berkat jasa dari Bangsa Spanyol. Mereka membawa cokelat ke Sulawesi, tepatnya ke Minahasa di tahun 1560. Namun begitu, ekspor kakao dari Indonesia baru dimulai pada zaman penjelajahan Belanda. Sejumlah 92 ton kakao dibawa dari pelabuhan Manado ke Manila di tahun 1825-1838.

**“Budidaya kakao di Indonesia sendiri bertahun-tahun setelah kemerdekaan telah mengalami perkembangan. Tercatat pada tahun 2007 Indonesia merupakan produsen terbesar ketiga di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana di Afrika Barat.”**

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka teoritis dan perumusan masalah diatas, maka ditarik kesimpulan hipotesis sebagai berikut:

**“Dengan adanya program pemerintah Indonesia dalam optimalisasi ekspor kakao melalui sejumlah kebijakan untuk meningkatkan produksi dan mutu kakao seperti penerapan Program Gerakan Nasaional Kakao (Gernas) dan *The Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP)** **maka ekspor kakao Indonesia ke Malaysia akan mengalami peningkatan yang ditandai dengan naiknya jumlah ekspor kakao ke Malaysia pada tahun 2012 sebesar US$ 111 juta.”**

1. **Operasional Variabel dan Indikator**

Tabel 2

Tabel Operasional Variabel dan Indikator

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Variabel dalam Hipotesis (Teoritik) | Indikator (Empirik) | Verifikasi(Analisis) |
| ***Variabel Bebas:***Dengan adanya program pemerintah dalam optimalisasi ekspor kakao melalui sejumlah kebijakan untuk meningkatan produksi dan mutu kakao. | 1. Penerapan Program Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao).
 | 1. Pedoman umum mengenai Gerakan Nasional Peningkatan Produksi dan Mutu Kakao (Gernas Kakao) yang merupakan upaya percepatan peningkatan produktivitas dan mutu hasil kakao nasional melalaui pemberdayaan secara optimal.

(<http://ditjenbun.pertanian.go.id/tinymcpuk/gambar/file/Pedoman%20Umum%20Gerakan%20Nasional%20Peningkatan%20Produksi%20dan%20Mutu%20Kakao.pdf> )  |
| 1. Penerapan Program Produksi Kakao Berkelanjutan atau *The Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP).
 | 1. Penjelasan secara umum dan latar belakang dari *The Sustainble Cocoa Production Program* (SCPP).

(<https://www.swisscontact.org/en/country/indonesia/projects/projects-indonesia/project/-/show/sustainable-cocoa-production-program-scpp.html>) |
| ***Variabel Terikat:***Ekspor kakao Indonesia ke Malaysia akan mengalami peningkatan. | 1. Adanya peningkatan volume ekspor terhadap komoditas kakao Indonesia.
 | 1. Industri kakao mampu meningkatkan devisa Negara. Pada tahun 2012, komoditas kakao telah menyumbang devisa sebesar USD 1.053.446.947 (1,053 Milyar) dari ekspor biji kakao dan produk kakao olahan. (<http://www.kemenperin.go.id/artikel/7454/Industri-Kakao-Mampu-Meningkatkan-Devisa-Negara.%20April%202014>)
 |
| 1. Peningkatan ekspor kakao Indonesia ke Malaysia
 | 1. Produksi biji kakao dan turunannya dari Indonesiaa di ekspor keberbagai Negara salah satunya Malaysia yang menyerap ekspor kakao terbanyak.

(<https://m.detik.com/finance/industri/d-2555516/serap-67-ekspor-kakao-ri-malaysia-jadi-produsen-cokelat-dunia>)  |

1. **Skema Kerangka Teoritis**

Gambar 1.

Skema Kerangka Teoritis

**Hubungan Bilateral**

**Indonesia**

**Malaysia**

* **Program Gerakan Nasional Kakao**
* *The Sustainable Cocoa Production Program* (SCPP).

**Produksi kakao Malaysia sedikit akibat pengalihan lahan**

**Tidak dapat menutupi kebutuhan dalam negeri**

**Peningkatan kualitas dan produksi kakao nasional**

**Perdagangan Internasional**

**Penjualan kakao Indonesia mengalami surplus**

**Kebutuhan kakao dalam negeri tercukupi**

**Peningkatan ekpor kakao Indonesia ke Malaysia**

1. Luthfiana, “Sejarah Perkembangan Hubungan Internasional”, Tahun 2012 dalam <http://luthfiana12unairacid-fisip12.web.unair.ac.id/artikel_detail-59455-PIHI-Sejarah%20Perkembangan%20Hubungan%20Internasional.html>., diakses 18 Agustus 2018. [↑](#footnote-ref-1)
2. Yanuar Ikbar, Ekonomi Politik Internasional 2 – Implementasi Konsep dan Teori (Bandung: PT Refika Aditama, 200) hlm. 7. [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibid. hal. 7. [↑](#footnote-ref-3)
4. .Ibid. hal. 7. [↑](#footnote-ref-4)
5. Starlet Ralyssa Injaya “kerjasama international indonesia dan jepang: Peran jepan terhadap isu deforestasi di indonesia dalam skema asia forest partnership (AFP) periode 2008 – 2011 <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/24294/1/Starlet%20Rallysa%20Injaya%20%5BHI-UIN%272006%5D.pdf> dikutip dari Lisa L Martin, Neo Liberalism dalam “International Relation Theorist: Discipline and Diversity”, 2007, hlm. 7 [↑](#footnote-ref-5)
6. Ibid. dikutip dari Robert O keohane, “Neoliberal institutionalism: A Perspective in world politics, in International Institution and state Power”, 1989, hlm. 3. [↑](#footnote-ref-6)
7. P. Anthonius Sitepu, Studi Hubungan Internasional, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011, Hlm. 163. [↑](#footnote-ref-7)
8. Robert Giplin, *Global Pollitical Economy: Understanding The International Economic Order*, Princeton Press, 2001, Hlm. 129. [↑](#footnote-ref-8)
9. Ibid. Hlm. 129. [↑](#footnote-ref-9)
10. Adria D, Lubis, “Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kinerja Ekspor Indonesia” Jurnal Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, Hlm 2 Tahun 2013 dalam <http://www.kemendag.go.id/files/pdf/2013/04/25/-1366874912.pdf>., diakses pada 13 Maret 2018. [↑](#footnote-ref-10)
11. Jimmy benny, “EKSPOR DAN IMPOR PENGARUHNYA TERHADAP POSISI CADANGAN DEVISA DI INDONESIA”, <https://media.neliti.com/media/publications/1896-ID-ekspor-dan-impor-pengaruhnya-terhadap-posisi-cadangan-devisa-di-indonesia.pdf> dikutip dari Todaro, P. 2002. Pembangunan Ekonomi Dunia ke Tiga, Edisi 7. Erlangga. Jakarta. [↑](#footnote-ref-11)
12. Rehim Kihc. “Absolute and Comparative Advantage: Ricardian Model”. dalam <https://msu.edu/course/ec/340/Kilic/lecture3.pdf> hlm. 3 diakses pada 12 Januari 2018. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ibid. loc. cit. [↑](#footnote-ref-13)
14. Amir M.S, 2001, Ekspor Impor: Teori dan Penerapannya Seri UmumNo. 3, Jakarta. Victory Jaya Abadi, Hlm. 8-9. [↑](#footnote-ref-14)